

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan tentang Strategi Guru Akidah Akhlak

###### a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno, *stratos* yang berarti “jumlah besar” atau “yang terbesar” dan *again* yang berarti “memimpin” atau “mengumpulkan”.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa:

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>16</sup>

Strategi-strategi merupakan berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada awalnya, istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperan mengatur strategi, akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya dan ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan. Setelah semuanya diketahui, kemudian ia akan

---

<sup>15</sup> Harvey F. Silver, dkk., *Strategi-strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, terj. Ellys Tjo, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 1

<sup>16</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat, teknik, maupun taktik peperangan dan sebagainya. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik, kemudian banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan, dan pendidikan.

Dengan makin luasnya penerapan strategi, Mintberg dan Waters dalam Achmad Juntika mengemukakan bahwa “strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan”.<sup>17</sup> Menurut T. Raka Joni yang dikutip oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung mendefinisikan “strategi sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan”.<sup>18</sup> Hardy, Langley, dan Rose dalam buku yang berjudul Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling mengatakan “strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan”.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi merupakan suatu prosedur atau rencana untuk melakukan kegiatan atau tindakan tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

---

<sup>17</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hal. 9

<sup>18</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar ....*, hal. 2

<sup>19</sup> Nurihsan, *Strategi Layanan....*, hal. 9

Strategi bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan yang diinginkan.

## b. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Indonesia merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, specially in school* atau guru adalah seseorang yang bertugas mengajar, khususnya di sekolah.”<sup>20</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”.<sup>21</sup>

Dalam bahasa Arab, kata guru dikenal dengan *mu'alim*, *al-maddib*, *al-mursyid* dan *al-ustadz* yang bermakna orang yang bertugas memberikan ilmu dan majlis (lokasi proses pembelajaran ilmu). *Al-mua'lim* atau *al-ustadz* yaitu orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Menurut Jamil Suprihatin Ningrum dalam bukunya mengartikan guru sebagai berikut:

Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>22</sup>

Ahmad Tafsir dalam Buku Panduan Guru Hebat Indonesia mengartikan “guru ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di

---

<sup>20</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2015), hal. 29

<sup>21</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 377

<sup>22</sup> Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 23-24

sekolah”.<sup>23</sup> Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>24</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai kepada peserta didik dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak generasi yang berakhlak mulia. Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan, sebab ia merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Bahkan ia mau dan rela memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>26</sup>

Seorang guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran sebagai bekal

---

<sup>23</sup> Syarbini, *Buku Panduan...*, hal. 30

<sup>24</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

<sup>25</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

<sup>26</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

ilmu pengetahuan saja, melainkan guru juga menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai norma guna mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bertaqwa dan berakhlakul karimah.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mujaadillah [58]: 11 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujaadillah [58]: 11)<sup>27</sup>

### c. Tugas Guru

Di lingkungan sekolah, seorang guru Agama Islam, terutama guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Tugas terpenting seorang guru terhadap anak didiknya dalam menuntut ilmu

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 543

adalah harus senantiasa menasihati dan membina akhlaknya, serta memberikan bimbingan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Zakiyah Daradjat memaparkan bahwa tugas guru agama adalah:

- 1) Guru agama adalah membina pribadi, sikap, dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik, dan pembina
- 2) Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak
- 3) Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan
- 4) Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.<sup>28</sup>

Menurut Nafis, dalam bukunya menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan
- 2) Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya
- 3) Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>29</sup>

Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada peserta didik agar mengerti dan senantiasa berbuat kebaikan. Guru juga harus membiasakan peserta didik agar ia terlatih dan selalu beristiqomah dalam menjalankannya. Misalnya, guru bisa membiasakan peserta didik untuk senantiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan

<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), hal. 80

<sup>29</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

sambil mencium tangan guru ketika bertemu dengan guru dimanapun dan kapanpun.

#### **d. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Pengertian akidah akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu akidah dan akhlak. Kata akidah secara bahasa berarti ikatan perjanjian, sangkutan, dan kokoh, sedangkan menurut istilah akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Selanjutnya akhlak, secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, sedangkan menurut istilah akhlak berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk mempelajari teori-teori dasar kepercayaan atau keyakinan yang bersumber dari ajaran Islam dan cara mempraktekkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat peserta didik berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Akidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mengandung keyakinan atau kepercayaan yang kuat dalam hati sebagai pedoman dan pandangan hidup atas segala perbuatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga harus diajarkan

secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.<sup>30</sup> Akidah akhlak merupakan inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus maka lahir batinnya pun akan damai dan sejahtera, namun bila akidah akhlaknya buruk akan rusak lahir dan batinnya.

Pendidikan akidah akhlak merupakan suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Pendidikan ini lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga tidak hanya membahas pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Dalam lingkungan sekolah, pembelajaran akidah akhlak mempunyai arti penting dalam pengembangan dan penanaman iman, ilmu, dan amal kepada peserta didik, yang pada dasarnya berisi:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang

---

<sup>30</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 39

<sup>31</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan.*, hal. 313

nantinya diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik. Pentingnya agama dan ilmu pengetahuan menyadarkan peserta didik untuk menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan, sehingga ia akan selalu berusaha untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu pengetahuan, semakin menjadikan peserta didik yang lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Islam.
- 3) Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam kehidupan serta memahami dan menghayati ajaran agama secara mendalam dan menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah maupun hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan serta hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam sekitar dan pemanfaatan hasil usahanya.

### e. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Secara garis besar, ruang lingkup akidah akhlak terdiri atas akidah dan akhlak. Rincian dari keduanya, dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Akidah

Akidah berasal dari kata *'aqada-ya 'qidu- 'aqdan* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk kata *'aqidatan* (akidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Menurut Syekh Hasan al-Banna yang dikutip oleh Sudirman mengungkapkan “*aqaid* (bentuk jamak dari *'aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.”<sup>32</sup>

Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran dengan potensi yang dimilikinya. Indra dan akal digunakan untuk mencari dan menguji kebenaran sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam berakidah manusia harus menempatkan fungsi dari alat-alat tersebut pada posisi yang sesungguhnya. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

---

<sup>32</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 7

*pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*”. (QS. an-Nahl [16]: 78)<sup>33</sup>

Akidah harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang meyakiniinya. Keyakinan itu harus bulat dan tidak boleh bercampur dengan keraguan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki ilmu sehingga ia dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati dan harus sanggup membuang segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya.

Pembahasan akidah mengikuti sistematika *arkanul iman* (rukun iman) yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan makhluk rohani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qada'* dan *qadar* Allah SWT.

## 2) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Adapun makna akhlak secara terminologi, para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda. Imam al-Ghazali dalam buku yang berjudul Akhlak Tasawuf mendefinisikan akhlak sebagai “sifat yang tertanam dalam jiwa

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 275

(manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.<sup>34</sup>

Sementara itu, Ibnu Miskawaih sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mendefinisikan akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>35</sup>

Ahmad Amin, seorang pakar akhlak modern yang dikutip oleh Hamzah menyatakan “sebagian ulama mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, maksudnya apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak”.<sup>36</sup>

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, tampak tidak ada yang bertentangan. Antara satu definisi dengan definisi yang lain memiliki kemiripan dan esensi makna yang sama, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah melekat dalam jiwa manusia yang melahirkan suatu tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan tertentu sebelumnya dan menjadi suatu kebiasaan. Perbuatan yang menjadi perilaku kebiasaan mencerminkan karakter pribadi manusia.

---

<sup>34</sup> Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 2

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 3

<sup>36</sup> Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, hal. 3

Islam sangat menekankan pentingnya sebuah akhlak. Perilaku akhlak Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”.<sup>37</sup>

Manusia dalam kehidupan sosialnya, ada yang berakhlak baik (akhlak *mahmudah*) dan ada pula yang berakhlak buruk (akhlak *madzmumah*), tergantung pada baik dan buruknya perbuatan yang mereka lakukan. Adapun pengertian dari kedua akhlak di atas akan diuraikan sebagai berikut:

a) Akhlak *mahmudah*

Akhlak *mahmudah* yaitu segala tingkah laku baik dan terpuji, yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Sesuatu dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Allah menyukai sifat-sifat baik, antara lain sabar, jujur, amanah, hemat, malu, dan lain-lain.

b) Akhlak *madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik, sehingga

---

<sup>37</sup> Munirah, “Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 4 No. 2, Desember 2017, hal. 40

menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buruk. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari perbuatan yang tidak bagus, tidak sopan, dan segala gerak-gerik yang tidak menyenangkan, seperti dengki, iri hati, sombong, *riya'*, fitnah, dan lain-lain. Allah tidak menyukai orang yang hatinya buruk, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Baqarah [2]: 100)<sup>38</sup>

## 2. Tinjauan tentang Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada masa kini, mulai banyak orang mengenal istilah kecerdasan selain dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.

Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri dari kata kecerdasan dan spiritual. "Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 15

sebagai *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-Dzaka'* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.”

<sup>39</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya “sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.” <sup>40</sup> Kecerdasan diartikan sebagai perihal cerdas, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Secara umum kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapinya yang menuntut kemampuan pikiran.

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan.<sup>41</sup> Dalam kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*), dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).<sup>42</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni dan mampu memahami dirinya sebagai makhluk sosial dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, dan mentalnya. Menurut Danah

---

<sup>39</sup> Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 317

<sup>40</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 164

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 857

<sup>42</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 31

Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya menyatakan kecerdasan spiritual yaitu:

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>43</sup>

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>44</sup>

Menurut Agustian, “dalam kecerdasan spiritual segala aktivitas yang dilakukan manusia harus disandarkan kepada Allah untuk mendapatkan suasana ibadah dalam kehidupannya.”<sup>45</sup> Toto Tasmara memberikan penjelasan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu “kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara mengambil keputusan, berempati, dan beradaptasi.”<sup>46</sup>

Kecerdasan ruhani merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah atau bersifat keillahian yang merupakan fitrah manusia yang dibawanya sejak lahir. Hal ini sesuai dalam QS. al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan, 2007), hal. 4

<sup>44</sup> Agustian, *Rahasia Sukses .....*, hal. 57

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. al-A'raf [7]: 172)<sup>47</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang berasal dari fitrahnya sendiri, yang berkaitan erat dengan aspek religius dan ketauhidan. Manusia adalah makhluk beragama dan fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk lebih mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri untuk melakukan suatu perbuatan yang suci. Mengenai segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari jati diri mereka sendiri. Ini merupakan kecerdasan terpenting dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati untuk membangun manusia secara utuh dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup dengan menilai

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 173

bahwa tindakan yang dilakukannya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukannya sebagai suatu bentuk ibadah demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

#### **b. Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dalam menjalani kehidupan. Jika spiritualnya baik, ia akan menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang perlu dilakukan adalah memperbaiki hubungan kepada Allah dengan cara meningkatkan iman dan taqwa serta menyempurnakan tawakal dalam memurnikan pengabdian kepada-Nya.

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam setiap individu melalui hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Sehingga jelas bahwa setiap manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Karena, selain manusia dianugerahi akal yang menjadikannya berpikir dan memenuhi kebutuhannya, ia juga dianugerahi hati yang fungsinya agar berusaha dan mampu menerima cahaya kebenaran yang bersifat iman, Islam, dan ihsan.

Manusia harus memahami tujuan penciptaannya yaitu mengabdikan kepada Allah. Manusia juga harus mengenal dirinya, dengan mengenal

dirinya ia akan kenal dengan Tuhannya. Manusia yang mengenal Allah harus beribadah, harus bisa bersyukur, harus ingat bahwa hidup ini tidak akan lama, alam akan hancur, dan akan ada hidup sesudah kematian, sehingga manusia harus mempersiapkannya. Manusia harus ingat kehidupan nanti ditentukan oleh kehidupannya yang sekarang.

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari berbagai masalah dan cobaan yang menuntutnya untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. Disini kecerdasan spiritual menjadikan manusia sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial yang membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya mampu berdamai dengan masalah tersebut. Pada intinya, kecerdasan spiritual adalah suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup agar tidak terpuruk dan merasakan kesedihan.<sup>48</sup>

Pada dasarnya kecerdasan spiritual mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna dibalik kenyataan. Ia juga mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu baginya. Dengan kata lain, manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi atau setidaknya mampu memahami tentang kecerdasan spiritual akan memaknai hidup dengan hal-hal yang positif, dengan membangkitkan dan memberikan jiwanya kesadaran yang secara tidak langsung mengajak dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif pula.

---

<sup>48</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, hal. 12

Manusia yang memiliki kematangan dalam kecerdasan spiritualnya mampu menjalankan nilai-nilai moral yang disinergikan dalam berbagai situasi yang dilaluinya dengan penuh kesadaran yang tinggi. Ia mampu menempatkan perilaku dan hidupnya dalam makna yang lebih luas dan kaya, sehingga ia mampu menjadi manusia yang kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel.<sup>49</sup>

### **c. Ciri-ciri Seseorang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual**

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan. Setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

#### **1) Kemampuan bersikap fleksibel**

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel dalam menghadapi persoalan karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta tidak mau memaksakan kehendak kepada orang lain.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal 13

2) Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Ia mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Tidak mudah baginya untuk putus asa, sangat dekat dengan keramahan, dan mampu memahami orang lain.

3) Kemampuan menghadapi penderitaan

Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

4) Kemampuan menghadapi rasa takut

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan.

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan kepada Tuhan atau visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh

seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusannya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu, sebab ia berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dengan demikian, ia akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

8) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi untuk mencari jawaban yang mendasar, sehingga ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan ...*, hal. 42-48

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Ia mampu mengatur semua ini dalam kehidupan karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1999-an dengan menggunakan MEG (*Magneto Encephalo Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak manusia pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (*God Spot*)

V.S. Ramachandran dan timnya di California University pada tahun 1997 menyatakan bahwa *God Spot* atau pusat spiritual ini sudah *built in* pada otak manusia.<sup>51</sup> V.S. Ramachandran menemukan adanya suatu titik dalam otak yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

---

<sup>51</sup> Agustian, *Rahasia Sukses ...*, hal. 57.

### e. Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Dalam pandangan spiritual Islam (al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran ('*aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati (*qalb*).<sup>52</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. ar-Ra'du ayat 27-28:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya". (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. ar-Ra'du ayat [13]: 27-28)<sup>53</sup>

Kecerdasan spiritual dalam Islam termasuk ke dalam kecerdasan qalbu. Hal ini sejalan dengan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang mengatakan bahwa "kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang."<sup>54</sup> Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia. Qalbu merupakan hati nurani yang menerima

<sup>52</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 8

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 252

<sup>54</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi...*, hal. 329

limpahan cahaya kebenaran Ilahiah, yaitu ruh. Di dalam kalbu terhimpun perasaan moral, mengalami dan manghayati tentang benar salah, baik buruk, dan lain sebagainya. Awal mula dari sikap sejati manusia yang paling murni adalah kalbu, yaitu terdiri dari kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.<sup>55</sup>

### **3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik**

Pada dasarnya setiap peserta didik sejak lahir sudah membawa kecerdasan spiritual. Kecerdasan tersebut harus ditumbuh kembangkan agar dapat berfungsi secara optimal. Untuk mengembangkannya, selain dari lingkungan keluarga, dunia pendidikan juga memiliki dominasi yang besar dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan ini. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru akidah akhlak dapat menggunakan berbagai macam strategi, baik melalui segi akidah maupun akhlak sebagai berikut:

#### **a. Segi Akidah**

##### **1) Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT**

Diantara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan. Dengan bentuk seperti ini anak pasti akan mencintai

---

<sup>55</sup> Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 45

Allah. Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik tersebut akan mengenalkan pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengenalkan anak untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan proses mengamati.<sup>56</sup>

## 2) Membimbing anak menemukan makna hidup

Suatu kebahagiaan dapat diraih apabila seseorang dapat menemukan makna dalam hidupnya. Apabila manusia tidak bisa menemukan makna hidup, maka jiwanya akan merasa hampa.<sup>57</sup>

## 3) Aktualisasi indera yang dibimbing oleh nurani

Tidak ada seorang pun termasuk seorang muslim yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kecuali setelah keimanannya terejawantah secara dinamis dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>58</sup> Dalam pemanfaatan indera, sebenarnya bukan untuk mengetahui tentang informasi yang ada dan dapat dipergunakan sebagai apa, tetapi juga harus menangkap dari aspek hakikat dan keruhanian. Maka pencerdasan dalam aktualisasi indera adalah melibatkan nurani untuk melakukan pembimbingan.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini". *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 1, April 2017, hal. 58

<sup>57</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 49

<sup>58</sup> Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, 2000), hal. 395

<sup>59</sup> Yusron Masduki, "Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan". *Tarbiyatuna*. Vol. 7 No. 1, Juni 2016, hal. 77.

4) Mengenali hikmah kejadian dengan memperdalam ilmu agama

Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan suburkan keimanan yang dimiliki seseorang adalah dengan banyak mengunjungi atau menghadiri majlis-majlis ta'lim yang mengajarkan tentang berbagai nasehat agama yang baik.<sup>60</sup> Seseorang yang imannya kuat ia mempunyai kemampuan mengenali hikmah disetiap kejadian, sehingga tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya atau bahkan menyalahkan Tuhan serta terhindar dari rasa kecewa.

5) Mengajak dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan,

baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan, dan kejiwaan berhubungan dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Oleh sebab itu, agar seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan dalam beribadah, seperti shalat, berpuasa, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

6) Menceritakan kisah inspiratif tokoh teladan

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah dari orang-orang terdahulu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional peserta didik. Rasulullah SAW menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana didalam al-Qur'an seperti kisah para nabi dan rasul,

---

<sup>60</sup> Zaini Dahlan, dkk., *Bimbingan Keimanan untuk Siswa SMA*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, 2001), hal. 41

<sup>61</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 54

Dzulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.<sup>62</sup> Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu mengambil hikmah dan pembelajaran dari kisah tersebut.

7) Melibatkan peserta didik menikmati keindahan dan keagungan Sang Pencipta

Sesekali anak membutuhkanmenghirup udara di alam terbuka yang masih alami, agar anak tidak hanya mengenal dunia glamor dan penuh rekayasa manusia yang kering dari nilai alamiah. Melalui pembelajaran alam anak dibimbing memahami bahwa ada hak alam dan lingkungan yang harus diperhatikan manusia untuk menciptakan keseimbangan alam kedamaian dalam hidup. Inilah sisi kehidupan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.<sup>63</sup>

**b. Segi Akhlak**

1) Menjadi penggembala spiritual

Seorang pendidik harus menjadi pribadi yang juga mengondisikan diri sebagai seorang yang mengembangkan daya spiritualitasnya. Pengkondisian diri sebagai seorang yang selalu ingin menguatkan spiritualitasnya akan menjadi kekuatan internal untuk menarik perhatian anak mengikuti arahan dan bimbingan pendidik.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Imran Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 156

<sup>63</sup> Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama". *ThufuLA*. Vol. 1 No. 1, Juli-Desember 2013, hal. 169

<sup>64</sup> Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 168

## 2) Mengajak dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial

Tegaskan pada anak bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan sosial bukan untuk dilihat atau dipuji. Akan tetapi sebagai bentuk kepedulian dan kepekaan sosial yang hal itu sudah merupakan kewajiban dan kebutuhan rasa sosial setiap manusia. Jika pemahaman ini ditekankan, maka kebahagiaan diri yang hakiki akan tercapai bila telah teraktualnya jiwa sosial dalam setiap jiwa manusia.<sup>65</sup>

## 3) Keteladanan atau *uswatun hasanah*

Keteladanan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Metode *uswah hasanah* mempunyai pengaruh yang besar dalam misi Pendidikan Islam dan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.<sup>66</sup>

## 4) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>67</sup> Pembiasaan adalah cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa peserta

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 170

<sup>66</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133

<sup>67</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.<sup>68</sup> Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian termanifestasi dalam kehidupannya sehari-hari.

5) Memberikan teguran

Teguran merupakan peringatan yang diberikan pendidik saat mendapati peserta didiknya menyimpang dari tata aturan yang berlaku. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak atas kesalahannya, maka dijatuhkan hukuman. Hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan.<sup>69</sup> Hal ini dilakukan sebagai langkah agar anak mampu mengontrol setiap perilakunya.

6) Memberikan penghargaan

Penghargaan dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses. Guru dapat memberikan penghargaan dengan memberikan pujian tentang proses yang sudah mereka jalani. Hindari untuk memuji hasil tetapi akan lebih baik jika pujian diberikan pada upaya atau proses yang sudah anak-anak lakukan.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 96

<sup>69</sup> Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Murabbi*. Vol. 4 No. 2, Januari 2018, hal. 189.

Hal ini dilakukan agar anak belajar menghargai proses dalam rangka mencapai keinginannya.<sup>70</sup>

#### 7) Mengenalkan pada anak dua sisi kehidupan

Masing-masing sisi kehidupan perlu dijelaskan kepada anak secara filosofis apa yang membuat orang senang, sedih, bahagia, menderita, atau merasa gagal bahkan dapat dicontohkan kondisi-kondisi tersebut dalam realitas kehidupan. Jadi anak dilatih untuk memahami berbagai situasi kehidupan dengan latar belakangnya, agar anak dapat mengambil sikap saat dihadapkan pada situasi tertentu baik mengenai diri sendiri maupun orang lain.<sup>71</sup>

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik, terlebih dahulu guru harus mengetahui karakter dalam diri peserta didik. Dengan kecerdasan yang dimilikinya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses belajar dan berpikir secara terus menerus. Kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik dapat dioptimalkan dengan baik, tergantung bagaimana cara yang dilakukan para pendidik dan lingkungan dari peserta didik itu sendiri.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti pada bagian ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian

---

<sup>70</sup> Asti Inawati, *Strategi Pengembangan...*, hal. 60

<sup>71</sup> Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 169-170

mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Dwi Anjar Sari, tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN Tulungagung”.

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa: 1) Upaya yang tepat guna mengembangkan sikap siswa yang saling menghormati sesama manusia yaitu dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh keteladanan. 2) Upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap welas asih siswanya, yaitu dengan upaya sadar dan terencana dalam lingkungan madrasah, berupa diwajibkannya peduli terhadap sesama dalam hal dan bentuk apapun dikesehariannya. 3) Upaya mengembangkan pandangan global yang dimiliki siswa guru selalu menanamkan nilai-nilai akidah serta memberikan pemahaman pada siswanya tentang seberapa pentingnya memiliki pandangan global dalam kehidupan kesehariannya.<sup>72</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatichatur Rohmah, tahun 2018 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru.”

Dari penelitian ini dapat dilihat hasil-hasil penelitian yaitu: 1) Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai sidiq: Guru berperan sebagai teladan, motivator,

---

<sup>72</sup> Dwi Anjar Sari, *Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN Tulungagung*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016

pembimbing dan pendidik dalam mengajak siswa untuk berperilaku baik/berakhlak yang mulia. 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai amanah: guru berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan pendidik melalui penugasan keagamaan yang diberikan. 3) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai ikhlas: Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing dalam mengajarkan keikhlasan pada diri siswa melalui kegiatan infak setiap hari jum'at dan *shadaqah* di hari kematian.<sup>73</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rofika Sari, tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA Al-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung”.

Dari penelitian ini dapat dilihat hasil-hasil penelitian yaitu: Strategi guru yang pertama yaitu dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian). Anak didik di RA AL-Wathoniyah Jabon ketika berada dilingkungan sosial orang tua juga mempersiapkan anaknya untuk belajar ke TPQ. Strategi penyampaian guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Menggunakan pembelajaran bercerita dari kisah tokoh yang memiliki spiritual tinggi, melibatkan anak dalam melaksanakan ibadah shalat dan pembiasaan dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Terkait dengan strategi yang digunakan guru RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung

---

<sup>73</sup> Fatichatur Rohmah, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018

dengan melihat kondisi anak, karena kondisi anak itu mempengaruhi proses pembelajaran sesuai mereka. Orang tua juga berpartisipasi dengan cara pemberian keteladanan dan pembiasaan serta kasih sayang pada anak. Kemudian terkait dengan evaluasi, di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung yaitu dengan pengembangan spiritual anak, guru memberikan tes, tanya jawab setelah selesai pembelajaran serta pemberian tugas. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual orang tua juga ikut mengevaluasi untuk mengetahui tumbuh kembang anak.<sup>74</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lutvi Wahyuningtyas, tahun 2010 dengan judul “Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Kecerdasan Spiritual di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2009-2010.”

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa: 1) hal yang dilakukan dalam pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kecerdasan spiritual adalah membiasakan anak untuk menuntut kepada kebaikan, membina kerukunan antar siswa, memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. 2) pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kecerdasan spiritual yaitu menerapkan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), shalat jamaah asar pada jam istirahat serta menggunakan metode langsung dan tidak langsung. 3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kecerdasan spiritual.

Faktor pendukungnya adalah adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam

---

<sup>74</sup> Annisa Rofika Sari, *Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA Al-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017

- 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebiasaan dari diri masing-masing guru dalam pengembangan karakter siswa, adanya dukungan dan motivasi dari orang tua. Faktor penghambatnya adalah terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan dan pengaruh tayangan televisi.<sup>75</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Khurotul A'yun, tahun 2018 dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019.”

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa 1) Persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa; mempersiapkan RPP, mengadakan pertemuan dengan wali murid, mengadakan istighotsah di awal masuk sekolah, mengadakan rapat dan pembinaan untuk guru-guru serta melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran dan RPP, 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa; menggunakan pembiasaan berdoa dan berdzikir, membaca surat pendek dan menghafal ayat al-Qur'an, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembelajaran variatif, teman sejawat, dan dengan humor, pemberian *reward and punishment*, pembiasaan salam, sapa, santun + rapi, resik,

---

<sup>75</sup> Lutvi Wahyuningtyas, *Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Kecerdasan Spiritual di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2009-2010*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2010

ringkas, rawat, rajin, 3) Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa; menggunakan tes tulis, tes lisan, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, penilaian sikap dan kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah.<sup>76</sup>

Penelitian-penelitian relevan di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Dwi Anjar Sari dengan judul “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN Tulungagung	Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh keteladanan, diwajibkannya peduli terhadap sesama dalam hal dan bentuk apapun dikesehariannya, serta menanamkan nilai-nilai akidah	Sama-sama meneliti tentang cara guru akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTsN Tulungagung dan fokus penelitian
2.	Fatichatur Rohmah dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan	Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai sidiq, amanah dan	Sama-sama meneliti tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Kedungwaru dan fokus

<sup>76</sup> Khurotul A’yun, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018

Lanjutan...

1	2	3	4	5
	Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru	ikhlas dapat dilakukan dengan memberikan teladan atau contoh perilaku atau sikap yang dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut. Selain itu guru juga berperan sebagai motivator, pendidik dan pembimbing	peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	penelitian. Guru yang dijadikan objek penelitian adalah guru PAI
3.	Annisa Rofika Sari dengan judul "Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA Al-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung	Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu menggunakan strategi pembelajaran ekspositori serta melihat kondisi anak. Orang tua berpartisipasi dalam pemberian pengajaran terkait dengan keagamaan dengan cara pemberian keteladanan dan pembiasaan serta kasih sayang pada anak	Sama-sama meneliti tentang strategi guru terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung dan fokus penelitian. Peserta didik yang dijadikan objek penelitian adalah anak usia dini
4.	Lutvi Wahyuningtyas dengan judul "Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Kecerdasan Spiritual di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2009-2010	Dalam pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kecerdasan spiritual adalah membiasakan anak untuk menuntut kepada kebaikan, membina kerukunan antar siswa, memberikan keteladanan yang baik kepada siswa serta menerapkan	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek dan fokus penelitian. Peserta didik yang dijadikan objek penelitian

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		pembiasaan 5S		adalah peserta didik di SMK
5.	Khurotul A'yun dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019	Dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, guru PAI melakukan berbagai persiapan, serta melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembiasaan dan penerapan pembelajaran yang variatif	Sama-sama meneliti tentang strategi guru terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Durenan Trenggalek dan fokus penelitian. Peserta didik yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik tingkat SMP

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Sebagian ada persamaan mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Akan tetapi fokus dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan fokus penelitian mengenai pengembangan kecerdasan spiritual jika dilihat dari segi akidah dan akhlak. Rata-rata yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah fokus penelitiannya dilihat dari penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek"

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan problem atau permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>77</sup>

Paradigma penelitian ini adalah strategi guru akidah akhlak sebagai suatu cara atau usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, dari segi akidah dan akhlak. Selain memikirkan aspek pribadi, kecerdasan spiritual juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik ketika sedang menghadapi suatu permasalahan kehidupan. Meskipun di era sekarang ini banyak ditemui berbagai ilmu teknologi yang berkembang pesat, namun dengan memaksimalkan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam diri seseorang, diyakini dapat mengatasi masalah tersebut dengan hati yang tenang dan sesuai dengan prinsip keagamaan.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif yang mengkaji gejala sosial atau fenomena yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin menghubungkan antara teori yang ada dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan kenyataan yang ada terkhusus di MAN 1 Trenggalek.

---

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 42

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.2**

**Kerangka Penelitian Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek**

